

ANALISIS TINGKAT KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP KEMIRI PADA HUTAN DESA DI DESA MATTABULU KABUPATEN SOPPENG

Rahmat Ariandi¹ , Hikmah hikmah¹ , Muthmainnah Muthmainnah¹ , Hasanuddin Hasanuddin¹ 

AFILIATIONS

1. Program Studi Kehutanan,
Fakultas Pertanian

Correspondence:
rahmat.ariandi@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kemiri pada hutan desa di Desa Mattabulu Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mattabulu Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, yang akan berlangsung pada bulan September-Desember 2022. Populasi pada penelitian kali ini adalah Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Usaha Kemiri pada Lembaga pengelola hutan desa (LPHD) di Desa Mattabulu dengan 17 responden dengan menggunakan metode penentuan sampel secara *Purposive sumpling*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden untuk kemiri sebanyak Rp 5.263.059-/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan untuk mata pencaharian di sector lain sebanyak Rp 16.768.941-tahun. Kontribusi pendapatan kemiri terhadap total pendapatan responden sebesar 31,38 % yang berada pada kategori rendah.

KEYWORDS

Hutan Desa, Kemiri, Kontribusi, Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS)

RECEIVED 2023/10/12
ACCEPTED 2023/12/22



1. PENDAHULUAN

Hutan Desa merupakan salah satu dari empat skema pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang ditawarkan oleh pemerintah. Model pengelolaan hutan desa dapat dilakukan pada kawasan hutan lindung dan hutan produksi dengan jangka waktu pengelolaan selama 35 tahun dan dapat diperpanjang berdasarkan evaluasi yang dilakukan paling lama setiap 5 tahun. Kebijakan mengenai hutan desa diatur dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia P.89/Menhut-II/2014.

Pemegang izin pengelola hutan desa adalah suatu lembaga pengelola yang dibentuk melalui Peraturan Desa (Perdes). Ijin pengelolaan dapat berupa Ijin Usaha Pemanfaatan Kawasan (IUPK), Ijin Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan (IUPJL), Ijin

Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHBK), Ijin Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IPHHK). Hutan Desa merupakan salah satu skema yang dibangun dalam program Perhutanan sosial. Hutan desa merupakan salah satu kebijakan devolusi kehutanan yang mengakui peran desa dalam mengelola sumber daya hutan. Dengan skema ini. Salah satu potensi yang bisa dimanfaatkan dari hutan desa adalah Hasil Hutan Bukan kayu (HHBK) yang merupakan potensi hutan desa yang umum dan biasa dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional, namun belum dimanfaatkan secara optimal (Desyanti, 2023).

Keberadaan masyarakat di dalam maupun sekitar hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan ekosistem hutan. Salah satu bentuk pengelolaan ekosistem hutan dan pemanfaatan hasil hutan dapat ditemukan di hutan desa. Permasalahan yang kerap dialami oleh pengelola kawasan hutan sebagian besar terkait dengan masyarakat sekitar hutan yang memanfaatkan hasil hutan. Sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan desa di Desa Matabulu Kab. Soppeng salah-satu diantaranya yaitu Kemiri.

Kemiri menjadi salah-satu objek ketergantungan masyarakat dalam meningkatkan dan mempertahankan kelangsungan hidup. Kawasan Hutan di Desa Matabulu pada umumnya banyak masyarakat sekitar kawasan yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai kebutuhan pokok dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari baik dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penjelasan diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang krontribusi kemiri terhadap pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kemiri pada hutan desa di Desa Matabulu Kabupaten Soppeng.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Matabulu Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, yang akan berlangsung pada bulan September-Desember 2022. Populasi pada penelitian kali ini adalah Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Usaha Kemiri pada Lembaga pengelola hutan desa (LPHD) di Desa Matabulu dengan 17 responden dengan menggunakan metode penentuan sampel secara Purposive sumpling.

Analisis Data

Variabel tingkat ketergantungan masyarakat terhadap areal kawasan hutan di desa Matabulu adalah untuk merumuskan tujuan masyarakat melakukan aktivitas di dalam areal kawasan hutan. Variabel ini dianalisis dengan menggunakan metode

Livelihood analisis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tujuan aktifitas masyarakat di dalam areal kawasan hutan di desa Mattabulu.

Tabel 1. Matrix Analisis Livelihood

Jenis Kebutuhan	Konsumsi Saat ini dalam satu tahun		Jumlah Yang Sebetulnya Dalam Satu Tahun		Selisih	
	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
Pangan, Bahan Bakar Pelengkap						

Sumber: Lecup Dalam Hasanuddin, (2006)

Untuk pengeluaran kebutuhan:

1. Pengeluaran konsumsi saat ini:
 - a. Total pengeluaran = Jumlah kebutuhan pangan + jumlah kebutuhan pelengkap + jumlah kebutuhan bahan bakar
 - b. Selisih pengeluaran = Pengeluaran konsumsi saat ini – pengeluaran konsumsi yang sebenarnya
2. Pengeluaran konsumsi yang sebenarnya dibutuhkan:
 - a. Total pengeluaran = Jumlah kebutuhan pangan + jumlah kebutuhan pelengkap + jumlah kebutuhan bahan bakar
 - b. Selisih pengeluaran = Pengeluaran konsumsi saat ini – pengeluaran konsumsi yang sebenarnya

Selain untuk mengetahui tujuan keuangan hasil analisis Livelihood juga dijadikan dasar untuk menentukan berapa luas areal yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhannya berdasarkan produktifitas usaha tani yang ada pada saat ini. Sumber: Molo, (2011).

Adapun Untuk Mengetahui analisis pendapatan dan kontribusi dari variabel diatas sebagai Berikut:

1) Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga jual produk. Penerimaan pada dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR : Total Revenue (penerimaan total), (Rp/tahun)
 P : Price (harga), (Rp)
 Q : Quantity (jumlah barang) (Kg)

2) Biaya

Biaya merupakan hasil kali antara jenis input dengan harga

$$TC = \sum x_i \cdot P_{x_i}$$

Keterangan:

- TC : Total Biaya (Rp/tahun)
 x_i : Jenis input data
 P_{x_i} : Harga input biaya (Rp)

3) Pendapatan

Pendapatan bersih atau keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2002). Pendapatan dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

- I : Pendapatan (Rp/tahun)
 TR : Total penerimaan (Rp)
 TC : Total biaya (Rp)

4) Pendapatan Total

$$P_t = \sum P_p + \sum P_i$$

Keterangan:

- P_t : Pendapatan Total
 P_p : Pendapatan dari Sektor Pertanian
 P_i : Pendapatan dari Sektor lain

5) Kontribusi

Rumus kontribusi sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Kemiri}}{\text{Pendapatan Sektor Lain}} \times 100\%$$

Tabel 2. Variabel Ketergantungan

No	Variabel Ketergantungan (%)	Kategori
1.	0	Tidak tergantung
2.	0.01-33,33	Rendah
3.	33,34-66,66	Sedang
4.	66,67-100,00	Tinggi

Sumber: Molo (2011)

3. KARAKTERISTIK RESPONDEN

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 1998). Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Penggolongan umur dapat dibagi atas 3 kelompok yakni berdasarkan pada penggolongan usia produktif muda, usia produktif tua dan usia non produktif. Penggolongan umur 20-40 tahun dikategorikan usia produktif muda, umur 41-60 tahun dikategorikan usia produktif tua, dan diatas umur 60 tahun dikategorikan sebagai usia non produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Berdasarkan Kategori Umur Dalam Mengelola Hutan di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-40	5	29,4
2	41-60	11	64,7
3	61-70	1	5,9
Jumlah		17	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden di Desa Mattabulu di dominasi oleh usia produktif tua sebanyak 11 orang, dan usia produktif muda hanya 5 orang, dan adapun 1 orang masuk dalam kategori non-produktif. Jika di kaitkan dengan kemampuan fisik dalam bekerja dan mencari nafkah terutama dalam pengelolaan lahan akan sangat terbatas sehingga kegiatan pengelolaan hutan tidak berjalan secara optimal hal ini di tandai dengan banyaknya lahan yang tidak tergarap dengan baik.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Berdasarkan Kategori Tingkat Pendidikan di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	3	17,6
2	SD	9	53
3	SMP	2	11,7
4	SMA	2	11,7
5	S 1	1	5,8
Jumlah		17	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di lokasi penelitian masih sangat rendah, hal ini di buktikan dengan jumlah responden yang tidak sekolah atau sekolah sampai SD mencapai 12 orang (17,6-53%) jumlah ini tidak terlalu jauh jika dibandingkan yang sekolah sampai SMP dan SMA hanya berjumlah 2 orang (11,7%).

Sementara yang mencapai gelar Sarjana hanya 1 orang (5,8%) responden ini merupakan penduduk asli. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut disebabkan karena prinsip yang dianut oleh masyarakat bahwa punya pendidikan tinggi belum memberikan jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Prinsip tersebut mengakibatkan banyak petani Kemiri menganggap bahwa pendidikan di Sekolah SMP atau SMA sudah cukup untuk mencari nafkah hidup. Selain itu masyarakat beranggapan bahwa tanpa pendidikan masyarakat dapat mengelola lahannya dengan baik, selain itu pada umumnya responden tidak mempunyai biaya untuk sekolah, dan melanjutkannya pada jenjang yang lebih tinggi.

c. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan responden atau di luar rumah, namun masih menjadi tanggung jawab responden. Besarnya jumlah tanggungan keluarga responden mempengaruhi besarnya biaya hidup. Besarnya biaya hidup yang ditanggung responden akan mendorong untuk lebih aktif berusaha guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk lebih jelasnya. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Berdasarkan Kategori Tanggungan Keluarga di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0-3	12	70,5
2	4-5	3	17,6
3	6-7	2	11,7
Jumlah		17	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Mattabulu masih tergolong tinggi, hal ini diketahui dengan jumlah tanggungan keluarga 0-3 orang sebanyak 12 responden (70,5 %), sementara tanggungan keluarga 4-5 orang sebanyak 3 responden, serta tanggungan keluarga 6-7 orang sebanyak 2 responden. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besarnya kebutuhan biaya hidup responden. Besarnya biaya hidup yang harus ditanggung akan mendorong responden untuk lebih aktif berusaha guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

d. Luas Lahan

Lahan yang dimiliki oleh responden baik dalam kawasan maupun di luar kawasan, dalam bentuk sawah, kebun/ladang, maupun pemukiman ditotalkan serta dikelompokkan dalam kategori luas lahan sempit dan luas. Lahan tersebut digunakan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kategori lahan

sempit adalah dibawah 1 ha, sedangkan yang dikategorikan lahan luas, pengelolaannya diatas atau sama dengan 1 ha.

Tabel 6. Berdasarkan Kategori Luas Lahan di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 1	2	11,7
2	≥ 1	15	88,2
Jumlah		17	100

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pada umumnya responden memiliki lahan yang Luas. Jumlah responden yang memiliki lahan yang luas yakni di atas 1 ha sebanyak 15 orang (88,22%), sedangkan di bawah 1 ha hanya 2 orang (11,7%). Luasnya lahan yang dikuasai responden disebabkan oleh sebagian besar wilayah responden merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan sehingga masyarakat banyak melakukan aktifitas pembukaan lahan yang kemudian dijadikan sebagai lahan kebun, sawah, bahkan sebagai lahan pemukiman. Penguasaan lahan yang cukup luas oleh masyarakat, namun kurang produktif menyebabkan masyarakat memanfaatkan kawasan hutan untuk melakukan aktifitas - aktifitas pencarian berbagai hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka mulai mencari madu, Kemiri, dan obat herbal sebagai penghasil sampingan agar tetap seimbang dalam menjalankan kehidupan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Penerimaan Rumah Tangga Dari Memungut Kemiri

Masyarakat memungut Kemiri dalam setahun mulai bulan November sampai Desember. Waktu memungut Kemiri dua sampai tiga kali dalam seminggu dengan hari yang tidak menentu, dengan rata-rata pendapatan 2.000 sampai 5.000 biji dalam setiap kali memanen.

Tabel 7. Jumlah Penerimaan Masyarakat Petani Kemiri Dari Hasil Memungut Kemiri Di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Penerimaan Responden (Rp/Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2.000.000 – 10.000.000	7	41,17
2	11.000.000 – 30.000.000	9	52,94
3	> 30.000.000	1	5,88
Jumlah		17	100

Berdasarkan Tabel 7 diatas diperoleh bahwa jumlah penerimaan per tahun petani Kemiri di Desa Mattabulu kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng sebesar Rp 2.000.000 – Rp 10.000.000 sebanyak 7 kepala keluarga (kk) dengan persentase 41,17

%, sedangkan Rp. 11.000.000 – 30.000.000 sebanyak 9 kepala keluarga dengan persentase 52,94 % dan > Rp 30.000.000 keatas sebanyak 1 kepala keluarga dengan persentase 5,88 %.

2. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Analisis pengeluaran rumah tangga di lakukan untuk mengetahui berapa banyak pengeluaran dari jenis-jenis kebutuhan rumah tangga responden. Kebutuhan ini terdiri atas: pangan (beras dan lauk pauk), bahan bakar (kayu bakar dan kompor gas) sebagai bahan bakar yang digunakan untuk keperluan memasak, Pelengkap (teh/susu, kopi dan gula). Untuk lebih jelasnya analisis pengeluaran/biaya hidup rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Analisis Pengeluaran Biaya Hidup Rumah Tangga Responden di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Pengeluaran Responden (Rp/Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	6.000.000 – 10.000.000	7	41,17
2	11.000.000 – 20.000.000	9	52,94
3	> 20.000.000	1	5,88
Jumlah		17	100

Berdasarkan Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran rumah tangga per tahun masyarakat di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng sebesar Rp. 6.000.000 – Rp. 10.000.000 sebanyak 7 kepala keluarga (kk) dengan persentase 41,17 %, sedangkan yang pengeluarannya Rp. 11.000.000 – 20.000.000 sebanyak 9 kepala keluarga (kk) dengan persentase 52,94 %. Adapun pengeluaran responden > Rp 20.000.000 hanya 1 Kk dengan persentase 5,88 %. Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui total pengeluaran responden selama satu Tahun sebesar Rp. 198.528.000,-/kk/Tahun. Pengeluaran ini meliputi kebutuhan biaya hidup masyarakat dan pengeluaran alat dan bahan selama proses mencari Kemiri.

Tabel 9. Analisis Kebutuhan dan Harapan Nafkah Petani Kemiri di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

No	Nama	Jumlah Pengeluaran Konsumsi saai ini			Jumlah Pengeluaran konsumsi yang Sebenarnya di Butuhkan			Selisih Jumlah Pengeluaran		
		Pangan (Rp/Tahun)	BahanBakar (Rp/Tahun)	Pelengkap (Rp/Tahun)	Pangan (Rp/Tahun)	BahanBakar (Rp/Tahun)	Pelengkap (Rp/Tahun)	Pangan (Rp/Tahun)	BahanBakar (Rp/Tahun)	Pelengkap (Rp/Tahun)
1.	A-1	4.608.000	648.000	1.920.000	8.352.000	864.000	4.992.000	-3.744.000	-216.000	-3.072.000
2.	A-2	4.608.000	648.000	8.640.000	7.392.000	864.000	12.384.000	-2.784.000	-216.000	-3.744.000
3.	A-3	5.088.000	648.000	7.632.000	7.392.000	864.000	10.800.000	-2.304.000	-216.000	-3.168.000
4.	A-4	7.200.000	864.000	13.344.000	9.216.000	864.000	15.360.000	-2.016.000	0	-2.016.000
5.	A-5	4.608.000	432.000	7.488.000	7.872.000	648.000	10.080.000	-3.264.000	-216.000	-2.592.000
6.	A-6	5.952.000	648.000	2.592.000	8.352.000	864.000	5.712.000	-2.400.000	-216.000	-3.120.000
7.	A-7	5.088.000	648.000	1.632.000	7.392.000	864.000	2.544.000	-2.304.000	-216.000	-912.000
8.	A-8	6.240.000	864.000	9.360.000	12.000.000	864.000	13.824.000	-5.760.000	0	-4.464.000
9.	A-9	6.240.000	864.000	5.280.000	9.216.000	864.000	8.688.000	-2.976.000	0	-3.408.000
10.	A-10	5.952.000	648.000	8.208.000	7.872.000	864.000	10.800.000	-1.920.000	-216.000	-2.592.000
11.	A-11	4.128.000	432.000	6.912.000	7.392.000	648.000	8.928.000	-3.264.000	-216.000	-2.016.000
12.	A-12	5.568.000	432.000	2.256.000	8.352.000	648.000	3.792.000	-2.784.000	-216.000	-1.536.000
13.	A-13	5.568.000	648.000	7.632.000	8.352.000	648.000	10.368.000	-2.784.000	0	-2.736.000
14.	A-14	4.608.000	432.000	7.632.000	8.352.000	648.000	9.648.000	-3.744.000	-216.000	-2.016.000
15.	A-15	3.648.000	648.000	2.592.000	8.352.000	864.000	5.040.000	-4.704.000	-216.000	-2.448.000
16.	A-16	6.240.000	432.000	2.832.000	9.696.000	648.000	3.744.000	-3.456.000	-216.000	-912.000
17.	A-17	4.608.000	432.000	2.256.000	7.872.000	648.000	3.792.000	-3.264.000	-216.000	-1.536.000
Jumlah		89.952.000	10.368.000	98.208.000	143.424.000	13.176.000	140.496.000	-53.472.000	-2.808.000	-42.288.000
Rata-rata		5.291.294	609.882	5.776.941	8.436.705	775.058	8.264.471	-3.145.411	-165.176	-2.487.529

3. Analisis Tujuan Keuangan

Analisis tujuan keuangan dilakukan untuk menentukan kebutuhan penghasilan responden yang diharapkan akan dipenuhi. Apabila penghasilan mengalami surplus pada Tabel selisih analisis livelihood berarti tujuan keuangannya untuk menambah kekayaan. Sedangkan bila kebutuhan penghasilan mengalami defisiensi pada Tabel selisih analisis livelihood maka tujuan keuangannya untuk menutupi kebutuhan pangannya. Analisis kebutuhan dan harapan nafkah petani madu untuk setiap responden dapat di lihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata pengeluaran kebutuhan rumah tangga responden untuk kebutuhan pangan sebesar Rp. 5.291.294,- /kk/tahun, sementara jumlah rata-rata pengeluaran yang sebenarnya dibutuhkan untuk kebutuhan pangan sebesar Rp. 8.436.705,-/kk/tahun. Hal ini berarti bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sebenarnya maka setiap responden harus mencari pendapatan tambahan sebesar Rp. -3.145.411,-/kk /tahun.

Rata-rata pengeluaran kebutuhan bahan bakar responden Rp. 609.882 ,- /kk/Tahun. Sedangkan jumlah rata-rata pengeluaran bahan bakar yang sebenarnya Rp. 775.058,-/kk/Tahun. Hal ini berarti untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya maka setiap kepala keluarga harus mencari pendapatan tambahan sebesar Rp. -165.176,-/ kk/tahun. Sedangkan untuk kebutuhan pelengkap, rata- rata pengeluaran responden sebesar Rp. 5.776.941,-/ kk/tahun. Sementara jumlah rata-rata pengeluaran yang sebenarnya Rp. 8.264.471,-/kk/tahun. Hal ini berarti untuk memenuhi kebutuhan pelengkap yang sebenarnya maka setiap responden harus mencari pendapatan tambahan sebesar Rp. -2.487.529,-/kk/tahun.

Adapun jumlah rata-rata total pengeluaran keseluruhan kebutuhan saat ini sebesar Rp. 11.678.118 ,-/kk/tahun, sementara jumlah rata-rata total pengeluaran yang sebenarnya Rp. 17.476.235 ,-/kk/tahun. Hal ini berarti untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya, maka setiap responden harus mencari pendapatan tambahan sebesar Rp. -5.798.118,-/ kk/tahun. Hal ini juga sejalan dengan dengan hasil penelitian (Hasanuddin, M 2011) bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan, bahan bakar dan kebutuhan pelengkap, setiap responden harus mencari pendapatan tambahan. Pendapatan pokok petani selama ini diperoleh dari dalam hutan berupa pengambilan Kemiri.

4. Analisis Nilai Pendapatan Masyarakat

Pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang. Adapun Nilai Pendapatan Masyarakat Terhadap Kemiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Rata-Rata Pendapatan Masyarakat Desa Mattabulu

No	Sektor Mata Pencarian	Rata-rata Penerimaan (Rp/Tahun)	Rata-Rata Pengeluaran (Rp/Tahun)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Kemiri	16.941.176	11.678.118	5.263.059
2	Sektor Lain	28.447.059	11.678.118	16.768.941

Adapun rujukan dari hasil olah data diatas, dapat dilihat pada rujukan Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Analisis Nilai Pendapatan Petani

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp/Tahun)		Pengeluaran (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)	
		Kemiri	sektor lain		Kemiri	sektor lain
1	Sulfikar	9.600.000	37.800.000	7.176.000	2.424.000	30.624.000
2	Jumeno	24.000.000	18.000.000	13.896.000	10.104.000	4.104.000
3	Baco Dawaru	36.000.000	18.000.000	13.368.000	22.632.000	4.632.000
4	Bahari	24.000.000	7.200.000	21.408.000	2.592.000	-14.208.000
5	Amin	24.000.000	24.000.000	12.528.000	11.472.000	11.472.000
6	Muh Tang	9.600.000	18.000.000	9.192.000	408.000	8.808.000
7	Labennu	7.200.000	18.000.000	7.368.000	-168.000	10.632.000
8	Emmang	24.000.000	4.800.000	16.464.000	7.536.000	-11.664.000
9	Arsyad	24.000.000	60.000.000	12.384.000	11.616.000	47.616.000
10	Haeruddin	4.800.000	54.000.000	14.808.000	-10.008.000	39.192.000
11	Sulaeman	7.200.000	48.000.000	11.472.000	-4.272.000	36.528.000
12	Laera	14.400.000	13.800.000	8.256.000	6.144.000	5.544.000
13	Dimang	24.000.000	36.000.000	13.848.000	10.152.000	22.152.000
14	Lapamma	24.000.000	60.000.000	12.672.000	11.328.000	47.328.000
15	Ali Wati	4.800.000	30.000.000	6.888.000	-2.088.000	23.112.000
16	Sumiati	2.400.000	18.000.000	9.504.000	-7.104.000	8.496.000
17	Sumarni	24.000.000	18.000.000	7.296.000	16.704.000	10.704.000
	Jumlah	288.000.000	483.600.000	198.528.000	89.472.000	285.072.000
	Rata-Rata	16.941.176	28.447.059	11.678.118	5.263.059	16.768.941

5. Analisis Kontribusi Terhadap Pendapatan Masyarakat

Untuk mengetahui Kontribusi dari setiap pendapatan responden di Desa Mattabulu, maka perlu memperhatikan tabel pendapatan. Adapun Rumus Kontribusi Terhadap Kemiri sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Kemiri}}{\text{Pendapatan Terhadap Sektor Lain}}$$

$$= \frac{5.263.059}{16.768.941}$$

$$= 31,38 \%$$

Dari Tabel 10, diketahui bahwa rata-rata pendapatan total masyarakat untuk kemiri sebanyak Rp 5.263.059-/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan total untuk mata pencaharian di sektor lain sebanyak Rp 16.768.941-/tahun. Sehingga, dari rumus kontribusi didapatkan sebanyak 31,38 %. Setelah mengetahui kontribusi dari kemiri, maka ketika di kaitkan dengan variabel ketergantungan di dapatkan 31,38 % yang artinya ketergantungan masyarakat Desa mattabulu terhadap kemiri masuk dalam kategori rendah yakni dalam rentang 0,01-33,33 %. Hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari tingkat pendidikan masyarakat sampai kategori umur petani hutan yang sudah tidak produktif lagi.

Ketergantungan masyarakat tani hutan sangat erat kaitannya dengan kualitas dan kuantitas pendapatan masyarakat tani hutan dalam memungut kemiri (Kadir,2012). Rendahnya pendapatan masyarakat tani hutan dalam mengelola dan memanfaatkan kemiri sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari usia maupun pendidikan petani hutan. Seperti dalam uraian penjelasan sebelumnya, rata-rata usia petani masuk dalam kategori usia produktif tua, begitupun dengan kualitas pendidikan petani yang masih jauh dari harapan. Rata- rata pendidikan petani Desa Mattabulu dalam mencari kemiri hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD). Sehingga dari kategori usia yang sudah tidak produktif lagi dan tingkat pendidikan rendah menyebabkan kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan pengelolaan kemiri (Hasanuddin, 2016).

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun rata-rata pendapatan total masyarakat untuk kemiri sebanyak Rp Rp 5.263.059-/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan total untuk mata pencaharian di sektor lain sebanyak Rp 16.768.941-/tahun. Sehingga, dari rumus kontribusi didapatkan sebanyak 31,38 % yang artinya ketergantungan masyarakat Desa mattabulu terhadap kemiri masuk dalam kategori rendah yakni dalam rentang 0,01-33,33 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, S. Andy. 1998. Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Penyadap Getah Pinus di Desa Somagede, Kebumen, Jawa Tengah. *Jurnal UGM*.
- Desyanti, N. A. (2023). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Dan Kontribusinya Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. *MENARA Ilmu*, 17(2).
- Hasanuddin, 2006. Studi Potensi Konflik Penggunaan Lahan oleh Masyarakat di Dalam dan Sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusraung. Skripsi program Studi

Manajemen Hutan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin
Makassar. Makassar

Hasanuddin Mollo, 2011, Tingkat Ketergantungan Masyarakat Desa Labuaja Terhadap
Zona Tradisional Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Hutan dan
Masyarakat* 2 agustus 2011.

Peraturan Menteri Kehutanan No. P. 89/Menhut-II/2014 tentang Hutan Desa.

Soekartawi. (2002). *Analisis usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press),
Jakarta.